

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian temuan yang ditemukan pasien kelolaan pertama dan kedua, kedua pasien sama-sama mengeluh mendengar suara-suara yang mengganggu aktivitas sehari-hari dimana pada pasien kelolaan pertama mendengar suara keras seperti orang tertawa dan pada pasien kedua menyuruh untuk menyakiti orang sekitar atau diri sendiri.

2. Diagnosa

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data fokus yang mengacu pada diagnosa gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran ditandai dengan pasien tampak melamun, kontak mata pasien mudah teralih dan diagnosa kedua yaitu harga diri rendah.

3. Implementasi

Pada hari pertama pertemuan peneliti membina hubungan saling percaya dahulu dengan pasien dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, dan berbincang-bincang dengan pasien. Kemudian peneliti membantu pasien mengisi *Pre Test* kuesioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*). Selanjutnya peneliti melakukan terapi okupasi meronce manik-manik selama 1 jam dengan beberapa tahap, tahap 1 dengan waktu 15 menit terdiri dari tahap persiapan dan orientasi, melakukan persiapan alat-alat dan bahan seperti manik-manik dan tali ronce. Setelah itu tahap kedua selama 45 menit yang terdiri dari tahap kerja dan tahap evaluasi, dimana pada tahap ini mengajarkan responden bagaimana cara meronce cincin dengan berbagai manik-manik yang telah disediakan peneliti. Setelah itu memberikan contoh untuk pertama kali kepada responden dalam meronce manik-manik. Lalu pada tahap evaluasi peneliti menanyakan kepada responden apakah responden senang

melakukan terapi okupasi meronce manik-manik dan memberikan hadiah berupa hasil karya responden yang sudah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sesi. Setelah evaluasi peneliti melakukan kontrak waktu kepada responden untuk terapi selanjutnya terapi yang akan dilakukan pada hari berikutnya yaitu meronce gelang dan gantungan Hp.

4. Evaluasi

Setelah dilakukan implementasi terapi okupasi meronce manik-manik selama 3 hari yang dilakukan selama 45 menit halusinasi pasien mengalami penurunan dengan hasil pasien kelolaan 1 (Ny.A) 33 th dilakukan pengukuran menggunakan AHRS dari 27 menjadi 10. Sedangkan pada pasien kelolaan ke-2 (Ny. A) 24 th didapatkan hasil pengukuran skala dengan AHRS mendapatkan hasil 28. Setelah diberikan terapi okupasi meronce manik-manik Ny. A mengalami penurunan skala AHRS dengan hasil 15. Selain itu di RS Soerojo Magelang pasien telah mendapatkan program terapi berdasarkan prosedur di RS tersebut. Beberapa terapi yang telah didapatkan pasien yaitu mengenal halusinasi dan menghardik, terapi minum obat, berbincang-bincang, dan terapi aktivitas. Pada pasien kelolaan pertama dan kedua telah mengikuti beberapa kegiatan di ruang rehabilitasi psikososial. Hal ini juga yang menjadi faktor menurunnya tanda dan gejala halusinasi pada pasien kelolaan pertama dan kedua.

B. Saran

1. Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Diharapkan dapat dijadikan alternatif terapi untuk manajemen halusinasi kepada pasien dengan masalah halusinasi.

2. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa khususnya tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran serta memberikan atau mengajarkan alternatif tindakan pada halusinasi berdasarkan EBN.

3. Bagi Pasien

Dapat dijadikan terapi alternatif pada saat dirumah ketika mengalami halusinasi yang berulang.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA